

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA KELAS V SD NEGERI 078356
HILITOBARA
KABUPATEN NIAS SELATAN T.A. 2015/2016**

Oleh :

Marilah Sarumaha, S.Pd.

NIP. 196809112006112001

Guru SDN No. 078356 Hilitobara Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada materi tokoh-tokoh pahlawan di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 orang siswa, diantaranya 22 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah media gambar yang digunakan dalam pembelajaran IPS dengan materi tokoh-tokoh pahlawan nasional di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabuapten Nias Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi IPS siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Media gambar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci : *media gambar, hasil belajar siswa dan pelajaran IPS*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu hal pokok yang melekat pada peserta didik. Peserta didik disini mulai dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah sampai dengan Perguruan Tinggi. Makin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan mempunyai beban belajar yang bertambah pula. Beban tersebut menjadi mudah apabila setiap siswa memiliki kesadaran akan arti penting dan hasil yang diperoleh dari belajar yang dilaksanakan. Hasil yang baik dicapai siswa dengan usaha-usaha yang maksimal dan strategi yang tepat.

Setiap murid mempunyai karakteristik yang beragam. Sebagian murid dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami berbagai kesulitan, sedangkan tidak sedikit pula murid yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan hasil belajar belum maksimal.

Kebiasaan siswa yang menjadi penonton dalam kelas, menyebabkan mereka sudah merasa cukup hanya dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Hal ini merupakan hal yang sulit untuk diubah karena kebiasaan yang sudah melekat dan mendarah daging bagi siswa.

Di samping itu, guru masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa. Keterbatasan

pengetahuan guru diduga menjadi salah satu penyebab tidak efektifnya pengajaran di dalam kelas. Terlebih lagi pengajaran yang dilakukan guru tersebut disebabkan pula oleh kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi tersebut dengan metode ceramah secara klasikal.

Masalah besar dalam pembelajaran yang banyak dipertimbangkan dalam kegiatan belajar di kelas, diantaranya adalah rendahnya mutu pembelajaran yang tercermin dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh pada pelajaran IPS, khususnya peserta didik Sekolah Dasar (SD). IPS merupakan integrasi atau berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan pembelajaran. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. (Trianto, 2012:171).

IPS adalah studi sosial yang mengharapkan siswa memperoleh ilmu pengetahuan, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan mampu mengambil keputusan secara kritis, melatih belajar mandiri, serta membentuk kebiasaan-kebiasaan, dan keterampilan-keterampilan seperti melatih diri dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan. Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) Manusia, tempat dan lingkungan. (b) Waktu, keberlanjutan dan perubahan (c) Sistem sosial dan budaya (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Masalah lain dalam pembelajaran di kelas yang juga banyak ditemui yaitu guru yang lebih aktif dibandingkan dengan siswa hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi pasif. Masih banyak proses pembelajaran yang belum dapat mencapai hasil yang optimal sehingga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dibutuhkan metode ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan aktivitas siswa agar siswa lebih aktif dibandingkan Guru.

Guru kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan dalam proses pembelajaran sudah menggunakan buku paket sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua siswa mendapatkan dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS hanya menjelaskan pokok-pokok materi setelah itu siswa disuruh mengerjakan lembar kerja, sehingga pembelajaran kurang menarik dan untuk konsep-konsep yang bersifat abstrak masih belum divisualisasikan.

Penulis mengamati bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan kurang menyenangi pelajaran IPS karena menurut siswa banyak materi pelajaran yang membosankan dan penuh dengan hafalan-hafalan. Guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan media yang dapat membantu dalam menjelaskan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Sementara alternatif yang bisa ditempuh oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi mempunyai nilai praktis antara lain: mengatasi keterbatasan pengalaman belajar siswa, mengkonkritkan pesan yang abstrak, menanamkan konsep dasar yang benar, menimbulkan keseragaman dan akhirnya gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas V dapat disimpulkan di SD Negeri 078356 Hilitobara, masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPS. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada model pembelajaran yang mengaktifkan guru, guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran yaitu pada saat memberikan materi hanya berupa ceramah, keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih belum optimal, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan siswa kurang menguasai materi yang

diajarkan. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal latihan, baik yang ada di buku maupun yang diberikan oleh guru.

Metode pembelajaran yang diketahui dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode pembelajaran yang menerapkan media gambar sehingga siswa akan lebih aktif mengetahui apa yang dilihat dan cenderung siswa tidak menghayal yang tidak dapat dilihat di kehidupan nyata. Media gambar dapat menampilkan materi pelajaran secara visual melalui pembuatan transparansi yang dibuat oleh guru atau dengan cara mengambil gambar-gambar dari sumber lainnya (buku atau majalah) sesuai dengan materi yang akan dibahas. Dengan penggunaan media gambar, diharapkan penyampaian materi pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih mudah dicerna karena membantu peserta didik belajar dengan menggunakan indera penglihatan, disamping itu pembelajaran akan lebih meningkatkan daya tarik peserta didik. Lebih penting lagi apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar, akan merangsang daya pikir peserta didik, atau peserta didik akan lebih cermat dalam mengamati semua langkah pembelajaran, dan dapatkah peserta didik mempertajam daya pikirnya dalam menghubungkan berbagai teori yang diterima melalui bukti kongkrit melalui gambar-gambar yang dilihatnya.

Media gambar ini mudah pengadaannya dan biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah media dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Penggunaan media gambar dalam proses kegiatan pembelajaran akan memberikan hasil belajar IPS yang optimal jika digunakan secara tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar pada kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016".

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada materi tokoh-tokoh pahlawan di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara Kabupaten Nias Selatan T.A. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah setelah menggunakan media gambar pokok bahasan tokoh-tokoh pahlawan di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016.

1.3. Metode Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 078356 Hilitobara. Lokasi ini di pilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan:

1. Siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPS.
2. Dalam pembelajaran di kelas guru kelas belum pernah penelitian tentang penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswanya di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara.

B. Jenis Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 orang siswa, diantaranya 22 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah media gambar yang digunakan dalam pembelajaran IPS dengan materi tokoh-tokoh pahlawan nasional di kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara Kabupaten Nias Selatan.

Pelaksanaan penelitian ini dalam 2 siklus. Adapun tahapannya adalah:

Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini diawali dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan I dan II, mempersiapkan alat dan bahan tentang tokoh-tokoh pahlawan, mempersiapkan lembar observasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar dan menyusun soal tes penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun. Skenario tindakan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan salam kepada siswa
- b. Guru memimpin doa sebelum melakukan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d. Guru menjelaskan materi dengan jelas dan sistematis.
- e. Guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang kurang dipahami dan menjelaskan kembali secara singkat.
- f. Melakukan tanya jawab mengenai tokoh-tokoh pahlawan nasional.
- g. Melakukan diskusi kelas mengenai tokoh-tokoh pahlawan nasional.
- h. Dengan bimbingan guru, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran media gambar untuk menekankan materi tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional.
- i. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- j. Siswa menyimpulkan materi pelajaran
- k. Melaksanakan tes penelitian.

3. Observasi

Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan secara khusus dan proses pembelajaran secara umum dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh seorang observer yaitu guru kelas.

4. Refleksi

Kegiatan ini dilakukan untuk mencatat semua keunggulan dan kelemahan selama proses tindakan dilakukan untuk mempertimbangkan hasil dari tindakan dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki pada siklus kedua.

Siklus II

1. Perencanaan

Dari hasil evaluasi dan analisa serta refleksi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dengan menemukan alternatif permasalahan baru yang muncul pada tindakan siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II, dengan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan masih sama dengan siklus I, yaitu dengan:

- a. Mengidentifikasi masalah dan kekurangan yang terjadi pada tindakan dan hasil belajar siswa pada siklus I.
- b. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode media gambar.

c. Mempersiapkan bahan ajar, soal tes, dan lembar observasi guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini membuat peneliti berusaha sebaik mungkin memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada siswa. Tahap ini lebih memfokuskan kepada pengembangan daya nalar siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip materi yang diajarkan. Hasil yang diharapkan yaitu agar seluruh materi yang diajarkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan materi yang diajarkan dapat benar-benar dipahami oleh siswa dengan cara pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Membuka pembelajaran dengan apersepsi dan memotivasi siswa.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Membagi bahan ajar pada siswa.
- d. Guru menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan.
- e. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- f. Guru membuat pertanyaan kepada setiap kelompok, dan mempraktikkan ke depan tentang materi tersebut.
- g. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat Hilitobaraa mengerjakan tugas Hilitobaraa.
- h. Guru membagikan soal tes untuk dikerjakan oleh siswa.

3. Observasi

Kegiatan observasi yang dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Pelaksanaan observasi juga tetap dibantu oleh guru kelas V di tempat penelitian. Observasi ini dilakukan pada akhir tindakan dengan pemberian lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil dari tes yang diberikan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil atau belum berhasil. Jika pada siklus II ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar karena tidak berminat, maka dilakukan pada siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan maka tidak perlu dilanjutkan siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaiaan tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menurut (Sagala, 2008:14). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2008:13) "belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri".

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, serta kecakapan dan kemampuan (Sudjana, 2009:28). Belajar merupakan perubahan dalam

kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kebiasaan Witherington (Sukmadinata, 2009:155).

Belajar menurut Gagne dalam Sumantri & Permana (2009:16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflek atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2010:61) menyatakan bahwa "pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

2.2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Slameto (2010:29) "Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru", Alvin W. Howard dalam Slameto (2010:32) "Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *apreciations* (penghargaan) dan *knowledge*". Kemudian Chaucan dalam Budiman N.N. (2012:26) mendefinisikan "Mengajar sebagai upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Selanjutnya Teori DeQuely dan Gazali dalam Slameto (2010:30) mendefinisikan: "Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat". Kemudian Wina Sanjaya (2006:104) mengemukakan "Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas sebagai upaya menanamkan pengetahuan, memberi perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa dalam proses belajar.

2.3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012:11).

Pengertian pembelajaran yang sudah tercakup dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang menyebutkan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar"

2.4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Sudjana (2009:3) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Winkel (2004:56-57) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan akibat belajar yang terjadi pada individu meliputi kemampuan kognitif, sensorik-motorik, dan dinamika-afektif. Hal senada disampaikan oleh (Sumkmadinata, 2009:102-103) bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Berdasarkan beberapa pandangan dari berbagai ahli yang dikemukakan di atas bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya yang diwujudkan berupa perubahan tingkah laku baik segi kognitif, afektif maupun psikomotorik pada pokok bahasan IPS yaitu, mengenal alat komunikasi dan alat transportasi.

2.5. Hakekat IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran IPS dengan memberi sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan konsep sosial yang harus dipelajari siswa (Samlawi dan Maftuh, 2008:1).

Pada hakekatnya, IPS adalah telaah tentang manusia dan dirinya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidupnya, manusia harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun akibat hidup. IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. IPS dalam kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2007:125) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD atau MI sampai MTS atau SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka pengajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

2.6. Media Gambar

Satuan kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan., maka guru dalam hal ini tentu memilih media yang sesuai dengan situasi yang ingin diciptakan itu. Media gambar adalah salah satu media yang menyenangkan khususnya bagi anak-anak. Gambar atau foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui gambar atau foto yang diperlihatkan pada anak-anak, dan hasil yang akan diterima anak-anak akan sama (Usman dan Asnawir, 2002:47).

Gambar ilustrasi fotografi adalah gambar yang tak diproyeksikan, terdapat di mana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak (Hamalik, 2007:81). Gambar yang berwarna pada umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi anak-anak, dan memungkinkan belajar secara efisien di sekolah (Hamalik, 2007:63).

Gambar foto yang baik sebagai media dalam pembelajaran adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. terdapat enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang dijadikan sebagai media pembelajaran (Sadiman dkk, 2010 : 31) yaitu : (a) autentik, (b) sederhana, (c) ukuran relatif, (d) mengandung gerak atau perbuatan, (e) sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suatu media gambar foto yang baik harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau seorang melihat benda yang sebenarnya, gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok gambar. Foto juga dapat diperbesar atau diperkecil obyek/benda yang sebenarnya. Foto yang baik juga memperlihatkan aktivitas tertentu jadi tidak hanya menunjukkan obyek dalam keadaan diam. Namun demikian tidak semua gambar foto yang bagus dapat menunjang keberhasilan pembelajaran oleh karena itu gambar hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru dan siswa dengan mencatat hal-hal yang terjadi pada saat tindakan berlangsung baik aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan ditulis pada lembar pengamatan guru dan siswa.

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data tentang pengamatan aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa 5 orang (14,71%) siswa tergolong kurang, 25 orang (73,53%) siswa tergolong cukup, dan 4 orang (11,76 %) siswa yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS belum sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga harus terus ditingkatkan agar hasil belajar siswa lebih tinggi.

b. Hasil Belajar Siswa

Dari data hasil belajar di atas dalam siklus I menunjukkan bahwa 16 (47,06%) orang siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan sebanyak 18 (52,94%) orang siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. ini berarti belum memenuhi standar ideal ketuntasan dalam belajar. Karena standar ideal ketuntasan dalam belajar adalah 85 % dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai atau di atas kriteria ketuntasan Minimal

(KKM). Untuk KKM pada mata pelajaran ini adalah 70. Dari data tersebut di atas jika diprosentase hanya 47,06% dari jumlah siswa yang nilainya sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

c. Hasil Pengamatan Guru

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1 butir mendapat tanggapan kurang, 2 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik.

2. Siklus II

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru dan siswa dengan mencatat hal-hal yang terjadi pada saat tindakan berlangsung baik aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan ditulis pada lembar pengamatan guru dan siswa.

a. Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Berdasarkan analisis data tentang pengamatan kegiatan siswa yang diperoleh pada siklus II saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa 13 orang (38,24%) siswa tergolong cukup dan 21 orang (61,76%) siswa tergolong baik.

b. Hasil Belajar Siswa

Dari data hasil belajar di atas dalam siklus II menunjukkan bahwa 26 (76,47%) orang siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan sebanyak 8 (23,93%) orang siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. ini berarti belum memenuhi standar ideal ketuntasan dalam belajar. Jika dihitung dengan persen adalah 76,47 % siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan sudah terjadi kenaikan dibanding dengan siklus I. Namun kenaikan tersebut belum memenuhi ideal ketuntasan belajar, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mempunyai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

c. Hasil Pengamatan Guru

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 3 butir mendapat tanggapan baik, dan 7 butir mendapat tanggapan sangat baik.

3.2. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Siswa)

Pelaksanaan pembelajaran (aktivitas siswa) pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Siswa) pada Siklus I dan Siklus II pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016

No	Kriteria	Siklus	
		I	II
1	Baik	4	21
2	Cukup	25	13
3	Kurang	5	-

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I ada 5 siswa (14,70%) tergolong kurang, 25 siswa (73,53%) tergolong cukup dan 4 siswa (11,76 %) tergolong baik. Pada siklus II, tidak ada siswa yang aktivitasnya kurang, 13 siswa (38,23 %) tergolong cukup, dan 21 siswa (61,76%) tergolong baik. Dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Pada siklus II keseluruhan siswa dapat dikatakan sudah memiliki aktivitas yang cukup sampai dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016 mata pelajaran IPS pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara T.A. 2015/2016 Mata Pelajaran IPS pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus	
		I	II
1	Tuntas	16	26
2	Tidak Tuntas	18	8

Dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 16 orang (47,06%) siswa tuntas belajarnya. Pada siklus II, sebanyak 26 orang (76,47%) orang siswa tuntas belajarnya artinya dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa yaitu ada 10 orang (29,41 %) orang siswa yang menyusul tuntas pada siklus II ini. Berarti tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai ketuntasan 76,47% masih dibawah 85 %, sehingga masih diperlukan peningkatan metode pembelajaran dengan media gambar.

3. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

Hasil pengamatan kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung, dari 10 item yang diamati menunjukkan dari siklus I, 1 butir mendapat tanggapan kurang, 2 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II, 3 butir mendapat tanggapan baik, dan 7 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu sudah tidak ada lagi yang menunjukkan kurang, dan terjadi peningkatan 4 butir mendapat tanggapan sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah mahir dalam menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ada beberapa materi dalam IPS yang memiliki tingkat keabstrakan yang tinggi. Jika guru masih menggunakan pembelajaran *teacher centered* siswa akan mengalami kebosanan dan kesalahan persepsi makna yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu saja siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, siswa hanya menunggu informasi materi yang diberikan guru, tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mencari informasi tersebut. Adanya penggunaan media gambar membuat siswa tidak bosan dan justru akan meningkat hasil belajar siswa. Karena media tersebut memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar sistematis, efisien, dan efektif. Sehubungan dengan karakteristik siswa SD yang suka bermain, masih pada tahap berpikir operasional konkret, penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan media gambar foto siswa tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran di kelas dan media gambar foto dapat memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi IPS siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara, Kabupaten Nias Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, pada siklus I ada 5 siswa (14,70%) tergolong kurang, 25 siswa (73,53%) tergolong cukup dan 4 siswa (11,76 %) tergolong baik. Pada siklus II, tidak ada siswa yang aktivitasnya kurang, 13 siswa (38,23 %) tergolong cukup, dan 21 siswa (61,76%) tergolong baik. Dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran.
2. Media gambar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 078356 Hilitobara , Kabupaten Nias Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan Siklus I, siswa sebanyak 16 orang (47,06%) siswa tuntas belajarnya. Pada siklus II, sebanyak 26 orang (76,47%) orang siswa tuntas belajarnya artinya dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa yaitu ada 10 orang (29,41 %) orang siswa yang menyusul tuntas pada siklus II ini.
3. Media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung, dari 10 item yang diamati menunjukkan dari siklus I, 1 butir mendapat tanggapan kurang, 2 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II, 3 butir mendapat tanggapan baik, dan 7 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu sudah tidak ada lagi yang menunjukkan kurang, dan terjadi peningkatan 4 butir mendapat tanggapan sangat baik.

4.2. Saran

1. Untuk guru
 - a. Diharapkan pembelajaran IPS, guru dapat menggunakan berbagai macam media, seperti media gambar sehingga siswa akan lebih paham karena materi tersedia secara konkret.
 - b. Proses pembelajaran yang baik disarankan melibatkan siswa secara aktif.
 - c. Belajar secara kelompok perlu diupayakan, karena siswa aktif berdiskusi dan timbul keberanian untuk mengeluarkan pendapat, sehingga anak akan lebih kritis.
2. Untuk lembaga
 - a. Agar memfasilitasi sarana dan pra sarana pembelajaran dengan lengkap.
 - b. Menambah keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan mengadakan pelatihan metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Hamalik, 2007. *Media Pendidikan*. Bandung : Alumni.
- Mulyasa, E. 2007. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A. S. 2005. *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Sadiman, A. S., dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samlawi, F dan B. Maftuh, 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikubud

- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV ALFABETA.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumkadinata. 2009. *Landasan Psikologi Poses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, M dan J. Permana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. B. dan Asnawir, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

